



# Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya

## Pemikiran eugenika di *Volksraad* tahun 1928

## Eugenics thought in the *Volksraad* in 1928

Tazkia Kamila Saffanah Irsyad<sup>a\*</sup>, Awaludin Nugraha<sup>b</sup>, Nyai Kartika<sup>c</sup>

<sup>a</sup>tazkia20001@mail.unpad.ac.id, <sup>b</sup>awaludin.nugraha@unpad.ac.id, <sup>c</sup>n.kartika@unpad.ac.id

abc Universitas Padjajaran, Jl. Ir. Soekarno km. 21 Jatinangor, Kab. Sumedang 45363, Jawa Barat, Indonesia.

\*Corresponding email: tazkia20001@mail.unpad.ac.id

### ARTICLE INFO

Received: May 01, 2025

Revised: May 15, 2025

Accepted: June 15, 2025

Published: June 30, 2025

### Permalink/DOI

10.17977/um020v19i12025p21-39

Copyright © 2025.

Sejarah dan Budaya

Email: jsb.journal@um.ac.id

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

### How to Cite APA Style:

Irsyad, T. K. S., Nugraha, A., & Kartika, N. (2025). Pemikiran eugenika di *volksraad* tahun 1928. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 19(1), 21-39. <https://doi.org/10.17977/um020v19i12025p21-39>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) license.

### ABSTRACT

Eugenics is a study of various influences in order to obtain good-quality offspring and avoid the birth of poor-quality offsprings. Eugenics ideas had spread in the Dutch East Indies after the establishment of *Eugenetische Vereeniging* in *Nederlandsch-Indië* in 1927. The issue of eugenics was also discussed in the *Volksraad* meeting in 1928 when two of the association members took the initiative to propose a financial subsidy to the government. Using primary sources such as the *Volksraad* meeting report in 1928 and the association's periodical in 1928 and 1929, this article aimed to discuss eugenics ideas in the debate that took place in 1928 and how eugenics was related with the effort to maintain colonialism. The debate not only showed the positive potential of eugenics but also its negative aspects. The debate then ended with the government's rejection of the association's subsidy application.

### KEYWORDS

eugenics; *Eugenetische Vereeniging in Nederlandsch-Indië*; *Volksraad*; colonialism

### ABSTRAK

Eugenika adalah kajian mengenai berbagai macam pengaruh untuk mendapatkan keturunan berkualitas baik dan menghindari kelahiran anak-anak dengan kualitas gen buruk. Ide-ide eugenika sempat menyebar di Hindia Belanda setelah berdirinya *Eugenetische Vereeniging* in *Nederlandsch-Indië* pada tahun 1927. Isu eugenika pun sempat dibahas dengan cukup intens dalam rapat *Volksraad* tahun 1928 ketika dua orang anggota asosiasi berinisiatif mengajukan subsidi dana kepada pemerintah. Dengan menggunakan sumber primer berupa laporan rapat *Volksraad* tahun 1928 dan jurnal publikasi asosiasi tahun 1928 dan 1929, artikel ini berupaya membahas pemikiran eugenika dalam perdebatan yang ada di tahun 1928 dan mengaitkan eugenika dengan usaha mempertahankan kolonialisme. Perdebatan tersebut tidak hanya menunjukkan potensi positif dari eugenika tetapi juga aspek negatifnya. Perdebatan pun berakhir dengan penolakan pemerintah atas pengajuan subsidi dana oleh *Eugenetische Vereeniging*.

### KATA-KATA KUNCI

eugenika; *Eugenetische Vereeniging in Nederlandsch-Indië*; *Volksraad*; kolonialisme

## PENDAHULUAN

*Boeat kabaekannja Liesje jang tertjinta, owe moesti singkirken diri soepaja ia bisa menika pada laen lelaki jang berbadan sehat dan gagah. Owe tida maoe berlakoe begitoe gegabah seperti papa jang toeroetin nafsoe binatang dengan tidak perdoeli toeroenan djadi roesak! (T. H. Kwee, 1931).*

Kutipan dialog di atas diambil dari sebuah naskah lakon berjudul *Mait Idoep* yang ditulis oleh seorang sastrawan Melayu beretnis Tionghoa, Kwee Tek Hoay, pada tahun 1931. Lakon tersebut berkisah tentang seorang lelaki bernama Tjung Yang Bwe yang mengidap penyakit sifilis dan dilarang menikah oleh dokternya, tetapi Yang Bwe mengabaikan larangan itu dan menikahi tunangannya. Akibatnya, tujuh orang anak yang lahir dari pernikahan itu berakhir meninggal muda dan hanya satu yang bisa bertahan hingga usia 20 tahun-an, yaitu Tjung Lian Gie yang bertubuh lemah dan sakit-sakitan. Lian Gie yang sudah bertunangan pun enggan menikah, ia memutuskan untuk membunuh dirinya sendiri supaya ia tidak menurunkan penyakit yang diidapnya akibat kelakuan sang ayah. Sebelum mati, Lian Gie menulis sebuah surat yang isinya: "*Boeat goena kabroentoengan Liesje (tunangannya), kabaekannja maatschappy, kamadjoeannja kita poenja bangsa dan kaslametannja manoesia, saja menjingkir dari ini doenia*" (T. H. Kwee, 1931). Lakon pun diakhiri dengan nasihat dari dokter Yang Bwe dan Lian Gie, yaitu Dr. Trusty, mengenai bahayanya penyakit menurun jika dibiarkan tetap ada di masyarakat (T. H. Kwee, 1931).

Menurut tulisan dari John B. Kwee (J. B. Kwee, 1989), lakon *Mait Idoep* sempat memicu protes dari dokter-dokter peranakan karena kisahnya dianggap mengabaikan etika kedokteran. Hal itu sekiranya merujuk pada pandangan ekstrim Dr. Trusty yang menganggap orang-orang dengan penyakit menurun seperti sifilis tidak patut memiliki keturunan, bahkan tidak pantas hidup jika mereka masih keras kepala menikah sebelum penyakitnya benar-benar hilang (T. H. Kwee, 1931). Ada pesan yang ingin disampaikan oleh Kwee Tek Hoay melalui naskahnya tersebut dan pesannya erat berkaitan dengan ide eugenika. Di bagian pengantar, Kwee Tek Hoay (T. H. Kwee, 1931) menulis bahwa *Mait Idoep* "*aken djadi satoe soegoean jang sanget menarik bagi golongan terpelajar tinggi, teroetama jang taro banjak perhatian pada soeal eugenic atawa kabaekannja toeroenan manoesia.*"

Sebelum pembahasan berlanjut, perlu diperjelas terlebih dahulu mengenai definisi dari eugenika. Secara bahasa, "eu" dalam eugenics berarti "baik/bagus" sementara "genic" berarti berkaitan dengan gen. Istilah ini pertama kali dipakai oleh Sir Francis Galton, seorang ilmuwan Inggris yang juga merupakan sepupu dari Charles Darwin, pelopor teori evolusi. Menurut Galton (1904), eugenika adalah ilmu yang mempelajari mengenai segala macam pengaruh yang dapat meningkatkan kualitas bawaan/turunan yang ada dalam suatu kelompok ras. Levine dan Bashford (2012) menambahkan bahwa pada umumnya, tujuan eugenika adalah agar praktik reproduksi manusia dilakukan berdasarkan penerapan teori hereditas. Ernst Rodenwaldt (1929), seorang ilmuwan Jerman yang juga salah satu pelopor eugenika di Hindia Belanda, memberikan definisi eugenika sebagai sebuah keyakinan terhadap potensi untuk mencegah keberadaan sifat degenerasi di dalam tubuh sebuah bangsa, dan jika degenerasi itu sudah terlanjur ada, maka perlu dilakukan tindakan untuk menangkal dan menghapuskannya.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa eugenika adalah kajian mengenai berbagai macam pengaruh yang dapat mempertahankan juga meningkatkan kualitas gen-gen bagus dan membasmi gen berkualitas buruk melalui praktik reproduksi yang terkontrol. Pesan yang disampaikan Kwee Tek Hoay dalam *Mait Idoep* selaras dengan ide eugenika. Tokoh Dr. Trusty dan Yang Bwe percaya bahwa orang dengan degenerasi menurun, seperti penyakit sifilis, tidak boleh memiliki keturunan karena hal itu dianggap membahayakan masyarakat dengan melanggengkan keberadaan penyakit menurun tersebut. Lebih ekstrim lagi, tindakan bunuh diri Yang Bwe dipuji oleh Dr. Trusty karena ia telah menghentikan penyebaran penyakit. Pandangan itu sejalan dengan eugenika negatif, yaitu praktik eugenika yang berfokus pada pemberantasan gen-gen berkualitas buruk melalui berbagai metode, seperti program sterilisasi atau bahkan pemakaian euthanasia seperti yang pernah terjadi pada periode Nazi Jerman (Levine & Bashford, 2012).

Meskipun Kwee Tek Hoay tidak tercatat sebagai anggota *Eugenetische Vereeniging in Nederlandsch-Indië*—asosiasi pendukung eugenika di Hindia Belanda—tetapi jika memperhatikan perkembangan eugenika di Hindia Belanda pada tahun 1930-an, maka bukan tidak mungkin kajian tersebut diketahui dan diperbincangkan di luar kelompok ilmuwan. Pada tahun 1931, *Eugenetische Vereeniging* telah berdiri selama empat tahun dan sudah menerbitkan setidaknya empat volume jurnal *Ons Nageslacht* yang berisikan artikel-artikel seputar isu eugenika. Dalam sebuah laporan aktivitas *Eugenetische Vereeniging* pada tahun 1930, tercatat bahwa ada sekitar 750 orang yang telah bergabung sebagai anggota sejak tahun 1927, meski kemudian berkurang sebanyak 200 orang yang harus kembali ke Belanda (*Eugenetische Vereeniging in Nederlandsch-Indië, 1930*). Anggota asosiasi didominasi oleh kalangan Eropa, tetapi ada beberapa anggota beretnis Tionghoa dan juga bumiputra yang mayoritas berasal dari kalangan bangsawan (*Eugenetische Vereeniging in Nederlandsch-Indië, 1930*).

Di luar pemakaian istilah “eugenika”, konsep eugenika juga sebenarnya sudah dibicarakan di koran-koran berbahasa Melayu pada tahun 1930-an. Contohnya, dalam pertemuan *Chineesche Landbouw Vereeniging* yang diberitakan dalam *Djawa Tengah* tanggal 27 Desember 1930, terdapat pembahasan mengenai “*erfelijkheid*” (keturunan). *Erfelijkheid* dimaknai sebagai cara-cara agar mendapatkan keturunan yang baik melalui pemilihan pasangan yang baik pula, seperti kebiasaan orang Tionghoa dalam menetapkan standar pasangan bagi anak-anak mereka yaitu berbadan sehat, memiliki adat yang baik dan berpikiran terang (“*Chineesche Landbouw Vereeniging, 1930*). Hal itu menjadi bukti bahwa nilai-nilai eugenika, meski tidak disebut dengan istilah yang sama, sudah cukup menyebar dan diketahui oleh berbagai kalangan di Hindia Belanda.

Penyebaran konsep eugenika di Hindia Belanda tentunya tidak dapat dipisahkan dari usaha *Eugenetische Vereeniging* dalam memperkenalkan eugenika ke masyarakat. Salah satu tindakan yang dilakukan, selain menerbitkan *Ons Nageslacht* setiap setahun sekali, adalah dengan mengangkat isu eugenika di dalam rapat *Volksraad* pada tahun 1928. Untuk pertama kalinya sejak asosiasi didirikan, eugenika dibicarakan di antara anggota *Volksraad* dan pembahasan itu memicu sebuah perdebatan antara anggota asosiasi dan seorang anggota *Volksraad* yang kontra terhadap ide-ide eugenika.

Eugenika sebagai tema penulisan sejarah bukanlah suatu hal yang baru, tetapi topik sejarah eugenika di Hindia Belanda masih terbilang sedikit. Hans Pols (2012) pernah menulis tentang persoalan dan gerakan eugenika di Belanda dan Hindia Belanda secara umum dalam artikelnya yang berjudul "*Eugenics in the Netherlands and the Dutch East Indies*". Artikel lain yang sempat menyinggung mengenai eugenika di Hindia Belanda lagi-lagi datang dari Hans Pols yang kali ini ditulisnya bersama Warwick Anderson, yaitu "*The Mestizos of Kisar: An insular racial laboratory in the Malay Archipelago*" (Pols & Anderson, 2018). Di artikel kedua itu, Pols dan Anderson (2018) membahas mengenai penelitian Ernst Rodenwaldt, salah satu pendiri *Eugenetische Vereeniging*, mengenai percampuran ras di Pulau Kisar. Kedua artikel tersebut sudah mulai memetakan gambaran umum mengenai persoalan eugenika di Hindia Belanda.

Di luar konteks Hindia Belanda, penelitian mengenai eugenika di negara-negara lain sudah cukup banyak dilakukan. Seperti misalnya tulisan Campbell (2012) yang membahas mengenai studi eugenika di Kenya yang berfokus pada penelitian mengenai perbedaan kemampuan mental orang Eropa dan Afrika. Lalu ada Chung (2012) yang menulis mengenai pergerakan eugenika di Hong Kong yang berkaitan erat dengan pendidikan mengenai kontrasepsi demi menanggulangi berbagai masalah sosial yang ditimbulkan oleh kelahiran yang tak diinginkan. Kedua contoh tulisan tersebut, meskipun latar tempat yang diambil berbeda dengan artikel ini, menempatkan eugenika dalam konteks kolonialisme. Dalam tulisan lainnya dari Hochman et al. (2012), diketahui bahwa Brazil barangkali memiliki isu eugenika yang hampir mirip dengan isu eugenika di Hindia Belanda, yaitu mengenai masalah percampuran ras.

Berdasarkan tulisan-tulisan tersebut, rupanya belum ada tulisan yang membahas mengenai isu eugenika dalam rapat *Volksraad* dan eugenika dalam konteks kolonialisme di Hindia Belanda. Melalui pembahasan mengenai isi perdebatan eugenika di rapat *Volksraad*, maka akan didapatkan gambaran mengenai jenis eugenika seperti apa yang hendak disebarkan di Hindia Belanda. Kekurangan-kekurangan eugenika pun dibahas oleh pihak yang kontra sehingga ia tidak menganjurkan penerapan eugenika di Hindia Belanda. Dari pidato dan tulisan yang dihasilkan oleh beberapa anggota asosiasi, dapat dilihat pula implikasi mengenai penerapan eugenika yang selaras dengan usaha dalam mempertahankan struktur kolonial. Penelitian ini diharapkan dapat membantu perluasan tema penulisan sejarah, khususnya mengenai sejarah eugenika di Hindia Belanda, dan menempatkan persoalan eugenika di Hindia Belanda dalam konteks kolonialisme.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode sejarah. Heuristik, yaitu proses pencarian bahan atau sumber informasi (Garraghan, 1946), dilakukan melalui penelusuran ke perpustakaan dan melalui perantara internet untuk mendapatkan sumber-sumber sejarah, baik yang primer maupun sekunder, yang dibutuhkan dalam penulisan artikel ini.

Sumber primer utama artikel, yaitu notulensi atau laporan rapat *Volksraad*, didapatkan dari situs web *Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies* (KITLV) dalam bentuk digital. Ditemukan pembahasan mengenai eugenika di dalam enam laporan rapat (dua di bulan dan empat di bulan November) dan dua komentar umum

sebagai respons pihak pemerintah terhadap pembahasan tersebut, semuanya ada di laporan tahun 1928. Selain itu, sumber primer pendukung yaitu jurnal terbitan *Eugenetische Vereeniging in Nederlandsch-Indië* berjudul *Ons Nageslacht* tahun 1928 dan 1929 didapatkan dari Perpustakaan Nasional RI.

Setelah pengumpulan sumber-sumber primer dan sekunder, dilakukan pembacaan atas sumber yang meliputi proses kritik dan interpretasi. Tujuan akhir dari rangkaian tahap tersebut adalah untuk menghasilkan suatu historiografi dalam bentuk artikel ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Eugenika mengkaji permasalahan warisan masa lalu dan di saat yang sama juga mengkaji perencanaan potensi generasi masa depan (Levine & Bashford, 2012). Tujuan eugenika menurut Galton, sang pelopor, dapat dilihat dari sebuah paragraf dalam bukunya, *Memories of My Life* (Galton, 1908):

Tujuan pertama (bagi eugenika) adalah untuk membatasi tingkat kelahiran manusia tak layak, daripada membiarkan mereka lahir dan dalam jumlah yang banyak (kemudian) terkutuk untuk meninggal lebih awal. Tujuan kedua adalah untuk mengembangkan (kualitas) ras dengan mendorong produktivitas manusia yang layak melalui pernikahan dini dan pengasuhan anak yang sehat. Seleksi alam terletak pada produksi (kelahiran) yang banyak dan penghancuran besar-besaran; eugenika (bertujuan agar) tidak banyak melahirkan manusia lebih dari yang bisa dirawat, dan mereka (yang lahir) hanya (terdiri dari) kualitas terbaik (Galton, 1908).

Manusia “tak layak” yang dimaksud dalam eugenika biasanya merujuk pada mereka yang memiliki penyakit fisik maupun mental (degenerasi) yang diduga menurun secara genetik sehingga dianggap akan menghambat kemajuan manusia. Degenerasi yang dianggap menurun secara genetik ini cukup banyak macamnya. Pada sekitar akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, degenerasi bisa merujuk pada alkoholisme, penyakit-penyakit menular seksual, tuberkulosis, epilepsi bahkan hingga sifat atau kebiasaan berbuat kriminalitas (Levine & Bashford, 2012).

Galton (dalam Levine & Bashford, 2012) menggambarkan dua sisi eugenika, yaitu eugenika positif yang berfokus pada peningkatan jumlah kelahiran manusia dengan gen unggul, dan eugenika negatif yang berfokus pada pembatasan dan bahkan pelarangan kelahiran manusia tak unggul. Standar kualitas manusia bisa berbeda-beda sesuai dengan jenis masyarakat dan masalah sosial-biologis seperti apa yang melanda masyarakat tersebut (Levine & Bashford, 2012). Oleh sebab itu, eugenika tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sosial-politik masyarakat tempat kajian itu berkembang.

Di beberapa negara koloni, perkembangan eugenika cenderung berkaitan dengan isu ras karena di sana terjadi pertemuan dan interaksi yang bisa dikatakan intens antara setidaknya dua ras berbeda (Eropa dan bumiputra) yang tinggal di satu tempat bersama. Di Kenya, eugenika digunakan sebagai justifikasi bagi superioritas orang Eropa dengan menyatakan bahwa kemampuan mental bangsa Afrika tertinggal jauh di belakang bangsa Eropa (Campbell, 2012). Di Hong Kong, eugenika digunakan salah satunya untuk menekan angka populasi orang-orang ras campuran yang dianggap sebagai degenerasi (Chung, 2012). Di Hindia Belanda, persoalan eugenika juga erat berkaitan dengan isu ras.

Pada awal abad ke-20, isu ketegangan ras tengah melanda Hindia Belanda, salah satu alasannya berasal dari ketidakpuasan kalangan Indo-Eropa atas situasi dan posisi mereka saat itu. Orang-orang berdarah campuran yang lahir dari seorang Eropa dan bumiputra tidak bisa masuk sepenuhnya ke salah satu kategori ras yang ada, sehingga hal itu dapat dianggap mengancam batasan-batasan rasial yang sudah dibuat oleh pemerintah kolonial (Stoler, 1992). Ketakutan akan rusaknya struktur kolonial membuat kalangan Eropa cenderung melihat Indo-Eropa sebagai suatu hal yang buruk dan berbahaya (Baay, 2017). Anak-anak berdarah campuran yang lahir dari gundik bumiputra dianggap sebagai degenerasi di dalam tubuh ras Eropa karena mereka seringkali berakhir miskin dan menjadi pelacur (Stoler, 1992). Mereka dianggap mewarisi sifat-sifat terburuk dari kedua ras, yang mana sifat bumiputra mereka lebih dominan ketimbang sifat Eropa-nya (Baay, 2017).

Fenomena kemiskinan di kalangan Indo-Eropa dilihat sebagai akibat dari percampuran ras. Menurut kalangan Eropa, para Indo-Eropa memiliki sifat yang malas dan tidak mau berinisiatif untuk meningkatkan mutu hidupnya, sehingga mereka menjerumuskan diri mereka sendiri ke dalam kemiskinan (Baay, 2017). Sifat-sifat inferior yang disematkan kepada kalangan Indo-Eropa seringkali dianggap sebagai suatu permasalahan biologis alih-alih sosiologis (Wertheim, 1947). Pada kenyataannya, penyebab kemiskinan di kalangan Indo-Eropa akan lebih masuk akal jika dilihat dari kaca mata sosial-ekonomi ketimbang menyalahkan sifat-sifat bawaan biologis yang sebenarnya seringkali hanya asumsi semata.

Pada abad ke-19, terdapat beberapa kebijakan pekerjaan yang bersifat diskriminatif terhadap Indo-Eropa. Misalnya, kebijakan tahun 1839 yang melarang seseorang tanpa pendidikan Eropa untuk menjadi pegawai pemerintahan berkedudukan tinggi (Baay, 2017), atau peraturan *Delftse prerogatief* tahun 1842 yang menjadikan kelulusan ujian pegawai di Akademi Delft di Belanda sebagai syarat untuk menduduki jabatan yang lebih tinggi (Baay, 2017). Memasuki abad ke-20, persaingan dalam mencari pekerjaan bagi Indo-Eropa menjadi semakin sulit akibat peningkatan jumlah pendatang Eropa dan peningkatan jumlah bumiputra berpendidikan hasil Politik Etis yang kemudian mengambil posisi-posisi tingkat rendah, posisi yang sebelumnya cenderung tersedia hanya untuk Indo-Eropa (Baay, 2017; Pols, 2012; Wertheim, 1947).

Berbagai hal tersebut menyudutkan kalangan Indo-Eropa sehingga mereka mulai mendirikan organisasi-organisasi untuk memperjuangkan hak mereka, seperti *Indische Partij* pada tahun 1912 dan *Indo-Europeesch Verbond* (IEV) pada tahun 1919. IEV mendapatkan lebih banyak dukungan dari kalangan Indo-Eropa sendiri karena bersifat lebih konservatif ketimbang *Indische Partij*, mereka tetap berkiblat pada Eropa dan hanya berfokus pada pembelaan hak-hak Indo-Eropa saja tanpa bersekutu dengan bumiputra (Baay, 2017; Pols, 2007).

Kehadiran organisasi-organisasi pergerakan Indo-Eropa dan juga bumiputra pada abad ke-20 menjadi sebuah ancaman bagi supremasi Eropa, dengan kata lain, ancaman bagi ketertiban di tanah koloni. Selain terganggu oleh kalangan bumiputra yang mulai menginginkan kemerdekaan, kalangan Eropa di Hindia Belanda juga dikhawatirkan oleh kaum Indo-Eropa yang tidak puas dengan situasi mereka saat itu. Ketegangan yang dihasilkan dari ketidakpuasan dua kelompok ras itu dan kekhawatiran ras Eropa akan

terancamnya posisi mereka di Hindia Belanda kemudian mendorong J. Ch. van Schouwenburg, seorang anggota aktif IEV (Pols, 2012), untuk memperkenalkan eugenika sebagai kajian yang—ia percayai—dapat membantu pemerintah kolonial dalam meredakan ketegangan dan mengembalikan lagi ketertiban masyarakat Hindia Belanda.

### **Eugenetische Vereeniging in Nederlandsch-Indië**

Pada tahun 1927, van Schouwenburg menulis sebuah artikel berjudul “*Hollands taak in Indië, beschouwd van een eugenetisch standpunt*” (Tugas Belanda di Hindia, dilihat dari perspektif eugenika). Di dalam artikel itu, van Schouwenburg memperkenalkan eugenika sebagai ilmu yang dapat membantu meringankan beban pekerjaan pemerintah kolonial dalam mengatur masyarakat Hindia Belanda yang beragam (Schouwenburg, 1927b). Idealnya, eugenika menjadi alat untuk mempelajari karakteristik fisik dan mental tiap ras, sehingga kemudian hasil penelitian tersebut dapat menjadi pedoman bagi pemerintah kolonial dalam menghadapi ras-ras yang beragam di Hindia Belanda. Pemerintah kolonial diharapkan tidak lagi buta ketika menentukan suatu kebijakan yang berhubungan dengan satu atau lebih kelompok ras, karena eugenika akan membantu pemerintah memahami kelompok dengan karakteristik macam apa yang dihadapi. Dengan menitikberatkan pentingnya peran dan manfaat eugenika, van Schouwenburg mengusulkan pendirian sebuah asosiasi yang berfokus pada isu eugenika.

*Eugenetische Vereeniging in Nederlandsch-Indië* dibentuk pada tanggal 20 Juni 1927 (Eugenetische Vereeniging in Nederlandsch-Indië, 1930). Van Schouwenburg mendirikan asosiasi tersebut bersama Ernst Rodenwaldt, seorang peneliti studi percampuran ras, dan Paul Constant Bloys van Treslong Prins, seorang arsiparis pemerintah kolonial dengan ketertarikan terhadap penelitian genealogi (Pols, 2012). Sejak tahun 1928, *Eugenetische Vereeniging* mulai menerbitkan sebuah jurnal bernama *Ons Nageslacht* secara berkala. Jurnal tersebut memuat artikel-artikel mengenai studi eugenika melalui berbagai perspektif, seperti psikiatri, ekonomi dan sebagainya.

Penelitian Rodenwaldt mengenai percampuran ras di Pulau Kisar menjadi salah satu basis bagi eugenika di Hindia Belanda. Hasil dari penelitian tersebut dapat menjadi penyangkal bagi prasangka buruk yang selama ini melekat di diri Indo-Eropa<sup>1</sup>. Rodenwaldt mencapai kesimpulan bahwa orang-orang Indo-Eropa tidak memiliki kecacatan fisik, berbanding terbalik dengan dugaan umum kalangan Eropa saat itu (Pols, 2012; Pols & Anderson, 2018; Rodenwaldt, 1930). Tubuh Indo-Eropa justru cocok beradaptasi dengan iklim tropis (Pols & Anderson, 2018), hal itu membuat mereka bisa bertahan dengan baik di Hindia Belanda dibandingkan dengan orang-orang Eropa. Argumen Rodenwaldt setidaknya menyangkal asumsi bahwa kalangan Indo-Eropa itu buruk secara biologis akibat percampuran darah dari dua ras berbeda<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Rodenwaldt melakukan studi genealogi dan antropometri dalam penelitiannya di Pulau Kisar. Ia membaca dokumen mengenai genealogi orang-orang berdarah campuran di Kisar untuk memastikan proporsi darah Eropa dan bumiputra yang ada di diri mereka, lalu ia melakukan pengukuran terhadap bagian-bagian tubuh orang-orang tersebut (Pols & Anderson, 2018). Penelitiannya menunjukkan bahwa secara fisik, tidak ada kelainan dalam ukuran tubuh orang-orang berdarah campuran di Kisar (Pols & Anderson, 2018).

<sup>2</sup> Meski demikian, orang Indo-Eropa dianggap lebih inferior secara kultural, contohnya dalam penggunaan bahasa Belanda dengan aksen/dialek yang kental akan pengaruh budaya bumiputra (Rodenwaldt, 1930).

Dalam pidato berjudul “*Eugenetische Problemen in Nederlandsch-Indië*” (Masalah-masalah eugenika di Hindia Belanda) yang disampaikannya pada tahun 1928, Rodenwaldt menyebutkan bahwa ada tiga kelompok ras yang menjadi fokus utama penelitian eugenika di Hindia Belanda, yaitu Eropa murni, Indo-Eropa dan bumiputra (Rodenwaldt, 1929). Lebih tepatnya lagi, tiga isu utama yang berkaitan dengan ketiga kelompok ras itu adalah: 1) aklimatisasi kalangan Eropa, 2) percampuran ras Indo-Eropa, dan 3) dampak modernisasi dan industrialisasi terhadap bumiputra (Rodenwaldt, 1929). Ketiga isu tersebut dianggap perlu diteliti lebih dalam untuk memastikan keberlanjutan hidup dan peningkatan kualitas ketiga ras itu. Misalnya, dengan mengetahui secara pasti dampak iklim tropis terhadap tubuh orang-orang Eropa, maka dapat dicari pula solusi agar mereka dapat bertahan hidup di Hindia Belanda. Bagi kalangan Indo-Eropa, penelitian mengenai langkah yang sebaiknya diambil untuk mempertahankan kombinasi unggul yang membuatnya dapat beradaptasi di iklim tropis menjadi perhatian utama (Rodenwaldt, 1929). Walaupun kualitas gen orang-orang Indo-Eropa dianggap sebagai suatu hal yang perlu dipertahankan, tetapi persoalan mengenai pergundikan sebagai sebab dari keberadaan para Indo-Eropa tersebut belum ditemukan di dalam diskursus yang berkaitan dengan eugenika.

Melihat betapa aktifnya *Eugenetische Vereeniging* selama setahun sejak pendiriannya, maka tak heran jika kemudian isu eugenika ini dimunculkan di rapat *Volksraad*. Munculnya topik eugenika di *Volksraad* menunjukkan adanya urgensi bagi *Eugenetische Vereeniging* untuk menyebarkan nilai-nilai eugenika secara serius ke masyarakat yang lebih luas.

### **Isu Eugenika di Rapat *Volksraad* Tahun 1928**

*Volksraad* merupakan sebuah dewan rakyat yang dibentuk oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda pada tahun 1918. Tugas dewan ini dimaksudkan sebagai badan legislatif yang di dalamnya terhadap tujuh departemen: pengadilan; layanan sipil; keuangan; pendidikan dan ibadah; pertanian, industri dan perdagangan; pekerjaan umum; dan industri pemerintah (Fairlie, 1932). Persoalan eugenika dibahas dalam rapat Departemen Pendidikan dan Ibadah.

Dalam rapat *Volksraad* ke-29 tanggal 14 Juli 1928, C. H. M. H. Kies mengangkat isu eugenika di forum *Volksraad* untuk pertama kalinya. Kies merupakan seseorang yang aktif di bidang politik di Hindia Belanda. Selain menjadi anggota *Volksraad* dan *Eugenetische Vereeniging*, ia juga sempat menjabat sebagai bendahara *Politieke Economische Bond* (PEB) di tahun 1923 dan menjadi wakil ketuanya di tahun 1927 (Sobari, 2008). PEB merupakan organisasi politik-ekonomi yang menginginkan Hindia Belanda memiliki hak untuk memerintah wilayahnya sendiri tanpa harus berpisah dari Belanda (Sobari, 2008). Organisasi ini berdiri akibat keresahan dari beberapa kalangan Belanda di Hindia terhadap gerakan nasionalisme bumiputra yang mulai gencar (Sobari, 2008). Pols (2007) menggambarkan PEB sebagai organisasi yang didirikan untuk mempertahankan kepentingan politik dan ekonomi bangsa Eropa di Hindia Belanda.

Di rapat itu, Kies menyatakan bahwa eugenika akan sangat berguna terlebih lagi untuk wilayah dengan ras, agama dan kepentingan yang sangat beragam seperti di Hindia Belanda (*Handelingen van Den Volksraad Zittingsjaar 1928-1929, n.d.*). Kies memberikan contoh penerapan eugenika yang membawa manfaat, seperti menurunnya jumlah orang-

orang dengan fisik dan mental terbelakang di Arosa (Swiss), menurunnya tingkat prostitusi di Denmark dan juga angka kriminalitas di Amerika Serikat ([Handelingen van Den Volksraad Zittingsjaar 1928-1929, n.d.](#)).

Kies juga menjelaskan tujuan *Eugenetische Vereeniging* yaitu untuk menyebarkan pengetahuan eugenika sebanyak-banyaknya dan mendirikan sebuah laboratorium eugenika yang dilengkapi dengan peralatan memadai dan dipimpin oleh orang-orang berkompeten ([Handelingen van Den Volksraad Zittingsjaar 1928-1929, n.d.](#)). Tujuan itu selaras dengan tahapan pertama dalam rangkaian proses untuk menjadikan eugenika sebagai bagian dari kepentingan nasional seperti yang dikemukakan oleh Galton ([Galton, 1904](#)). Menyebarkan dan memperkenalkan eugenika sebagai sebuah ilmu yang berlandaskan hasil penelitian saintifik diharapkan dapat membuat masyarakat kemudian memahami pentingnya eugenika dan menerimanya sebagai suatu fakta ([Galton, 1904](#)).

Menurut Kies, *Eugenetische Vereeniging* yang saat itu sudah berhasil memiliki 250 orang anggota sudah siap untuk bekerja serius dalam menyukseskan gerakan eugenika di Hindia Belanda. Satu-satunya masalah krusial yang menahan asosiasi dari tujuan tersebut adalah kebutuhan finansial. Oleh karena itu, Kies bermaksud mengajukan subsidi dana kepada pemerintah dengan menjual potensi yang dimiliki eugenika bagi kepentingan masyarakat dan negara ([Handelingen van Den Volksraad Zittingsjaar 1928-1929, n.d.](#)).

Setelah Kies selesai berbicara, P. A. A. Koesoemo Joedo mengambil gilirannya untuk berbicara dan mendukung pernyataan dari Kies. Koesoemo Joedo adalah anggota Volksraad mewakili kalangan bumiputra dan juga salah satu anggota *Eugenetische Vereeniging*, sama seperti Kies. Dua tahun setelah pembahasan eugenika di Volksraad, Koesoemo Joedo menjadi satu-satunya bumiputra yang diangkat menjadi bagian dari anggota dewan *Eugenetische Vereeniging* (["Eugenetische Vereeniging," 1930a](#); ["Eugenetische Vereeniging," 1930b](#); ["Jaarvergadering Der Eugenetische Vereeniging," 1930](#)). Koesoemo Joedo sebenarnya tidak menambahkan poin baru, ia hanya mengulang hal yang sudah disampaikan Kies sekaligus menunjukkan dukungannya terhadap pengajuan subsidi dana untuk asosiasi. Bahasan eugenika pada rapat hari itu ditutup oleh Koesoemo Joedo sebelum rapat dilanjutkan ke pembahasan lain.

Respons dari pemerintah terhadap pidato Kies dan Koesoemo Joedo baru didapatkan pada tanggal 19 Juli 1928. Mewakili pemerintah, G. J. van Lonkhuyzen (Kepala Dinas Kesehatan Publik) menyampaikan bahwa pemerintah belum bisa menjanjikan apa-apa soal keputusan akhir dari pengajuan subsidi dana tersebut ([Handelingen van Den Volksraad Zittingsjaar 1928-1929, n.d.](#)). Van Lonkhuyzen menyarankan agar *Eugenetische Vereeniging* mengirimkan sebuah surat permohonan resmi kepada Gubernur Jenderal untuk pertimbangan lebih lanjut.

Pengangkatan isu eugenika di rapat *Volksraad* sebenarnya diinisiasi sendiri oleh Kies dan Koesoemo Joedo tanpa kesepakatan dewan pimpinan *Eugenetische Vereeniging* ([Eugenetische Vereeniging in Nederlandsch-Indië, 1928](#)). Dewan pimpinan asosiasi memang sudah memiliki rencana untuk mengajukan subsidi kepada pemerintah, tetapi mereka merasa hal itu lebih baik dilakukan setelah ada dukungan dari tokoh-tokoh terkemuka di bidang ilmu pengetahuan. Namun, dewan pimpinan asosiasi tidak mempermasalahkan hal tersebut dan justru berterima kasih kepada Kies dan Koesoemo Joedo atas inisiatif mereka

([Eugenetische Vereeniging in Nederlandsch-Indië, 1928](#)). Oleh karena itu, asosiasi setuju untuk mengirimkan surat permohonan kepada Gubernur Jenderal mengenai permintaan dana subsidi sekaligus menjelaskan lebih detail mengenai tujuan dan pekerjaan asosiasi. Surat permohonan resmi itu dikirim pada tanggal 11 Agustus 1928 ([Eugenetische Vereeniging in Nederlandsch-Indië, 1928](#)).

Namun, dalam laporan departemen yang dikeluarkan beberapa bulan setelah pengajuan dana subsidi tersebut, diketahui bahwa permintaan *Eugenetische Vereeniging* ditolak meski pemerintah sebelumnya berjanji akan mempertimbangkannya. Beberapa anggota pun menuntut penjelasan dari pemerintah. Dalam *Memorie van Antwoord* (Memorandum Tanggapan) tanggal 1 November 1928, pemerintah menyatakan akan mempertimbangkan kembali bantuan finansial untuk *Eugenetische Vereeniging* saat merencanakan anggaran untuk tahun 1930 ([Handelingen van Den Volksraad Zittingsjaar 1928-1929, n.d.](#)).

### **Kritik dari Schmutzer: Persoalan Keilmiah dan Eugenika Negatif**

Isu eugenika tidak diungkit-ungkit lagi dalam rapat *Volksraad* sampai tanggal 7 November 1928. Perlu waktu empat bulan sampai Dr. Ir. Joseph. I. J. M. Schmutzer mengangkat lagi persoalan ini. Selain berstatus anggota *Volksraad*, Schmutzer juga seorang ilmuwan di bidang fisika ([Repertorium van Nederlandse Zendings- En Missie-Archieven 1800-1960, n.d.](#)). Barangkali karena profesinya itu, Schmutzer jadi merasa perlu mengkritik keabsahan eugenika sebagai sebuah ilmu. Selain itu, menurut laporan yang ada di *Ons Nageslacht*, Schmutzer merupakan pemimpin dari fraksi Katolik di *Volksraad* ([Eugenetische Vereeniging in Nederlandsch-Indië, 1929](#)). Hal itu juga sekiranya menjelaskan alasannya mengkritik ide eugenika, sebab konsep eugenika yang membatasi kelahiran kalangan tidak layak/unggul bertentangan dengan prinsip agama Katolik.

Ada dua poin utama dalam kritiknya Schmutzer. Pertama, hukum hereditas (*law of heredity*) adalah ilmu yang kompleks dan pada saat itu belum memiliki kepastian yang jelas, khususnya mengenai apakah gen yang dimiliki orang tua secara absolut pasti diwariskan kepada sang anak atau tidak. Ketidakpastian itu membuat Schmutzer mempertanyakan keilmiah ilmu eugenika karena hukum atau teori hereditas adalah fondasi utama bagi eugenika, baginya para pendukung eugenika terkesan terlalu menggampangkan kompleksitas ilmu hereditas ([Handelingen van Den Volksraad Zittingsjaar 1928-1929, n.d.](#)).

Schmutzer menentang tindakan *Eugenetische Vereeniging* yang seakan-akan berniat menyebarkan eugenika sebagai suatu ilmu yang keilmiahannya tidak terbantahkan, padahal masih banyak perdebatan mengenai keakuratan teori hereditas yang menjadi pegangan eugenika. Ia kemudian merujuk pada tulisannya Dr. M. A. van Bouwdijk Bastiaanse, seorang dokter Belanda, yang menyatakan bahwa pengetahuan eugenika yang ada saat itu belum cukup untuk dijadikan basis bagi sebuah penerapan praktis ([Handelingen van Den Volksraad Zittingsjaar 1928-1929, n.d.](#)). Bahkan seorang ahli eugenika dari Belanda, Dr. M. A. van Herwerden, juga berpendapat bahwa penelitian yang berbasis pada teori hereditas seringkali membuat kesimpulan yang tergesa-gesa dan terlalu sederhana, karenanya eugenika harus memiliki fondasi yang kuat terlebih dahulu sebelum bisa digunakan untuk tindakan yang drastis ([Handelingen van Den Volksraad Zittingsjaar 1928-1929, n.d.](#)).

Eugenika dianggap belum pasti karena didasarkan pada hukum hereditas yang seringkali tidak konsisten. Memprediksi kualitas fisik yang akan didapatkan seorang anak yang belum lahir adalah hal yang sulit untuk dipastikan, apalagi aspek mental yang tak terlihat dan jauh lebih susah diterka. Schmutzer mengutip Friedrich W. Förster (seorang pendidik dan filsuf Jerman) yang menyebutkan bahwa orang tua dengan kualitas mental dan fisik lemah sekalipun dapat melahirkan anak dengan kelebihan dalam bidang spiritual dan moral yang dapat menjadi aset budaya penting bagi negara ([Handelingen van Den Volksraad Zittingsjaar 1928-1929, n.d.](#)).

Sekalipun manusia dapat memastikan gen-gen mana saja yang secara pasti diturunkan kepada anak-anak, seperti penyakit mental contohnya, ada perspektif lain yang bisa memberikan pemahaman baru. Schmutzer kembali mengutip Bastiaanse yang menjelaskan bahwa dalam sebuah keluarga yang anggotanya rentan mengidap psikosis (kelainan jiwa yang berkaitan dengan gangguan kontak dengan kenyataan), seringkali muncul orang-orang dengan bakat luar biasa di bidang seni dan keilmuan ([Handelingen van Den Volksraad Zittingsjaar 1928-1929, n.d.](#)). Orang-orang seperti itu tentunya tidak bisa masuk ke dalam kategori “tidak berguna” sesuai maksud eugenika, yang pada dasarnya mengasosiasikan keterbelakangan, kelainan dan gangguan fisik/mental sebagai kalangan tidak unggul yang tidak memiliki nilai guna terhadap perkembangan bangsa dan negara. Berdasarkan hal itu, Schmutzer menyimpulkan bahwa eugenika tidak bisa dikatakan sebagai ilmu yang ilmiah.

Kedua, Schmutzer mencurigai agenda yang dibawakan oleh *Eugenetische Vereeniging* sebenarnya merupakan propaganda eugenika negatif yang berkaitan erat dengan ide pemurnian ras. Schmutzer memberikan perhatian pada pidato Kies dalam rapat 14 Juli lalu. Kies saat itu menyatakan bahwa tujuan dari asosiasi adalah untuk memperkenalkan dan menyebarkan ide eugenika di Hindia sebagai ilmu yang sangat berguna bagi kehidupan pribadi dan sosial, terutama bagi pihak yang ingin memastikan bahwa urusan negara berada di jalan yang benar ([Handelingen van Den Volksraad Zittingsjaar 1928-1929, n.d.](#)). Pihak yang terakhir disebutkan, menurut Schmutzer, mengacu pada pemerintah dan para politikus. Itu berarti sejak awal *Eugenetische Vereeniging* memang sudah menargetkan para pemegang kekuasaan supaya mau bekerja sama dalam mengimplementasikan program eugenika yang berkaitan dengan pembersihan dan peningkatan mutu ras ([Handelingen van Den Volksraad Zittingsjaar 1928-1929, n.d.](#)).

Schmutzer menganggap ide eugenika yang dibawa oleh *Eugenetische Vereeniging* adalah eugenika negatif yang berfokus pada pembatasan kelahiran dan bahkan pemberantasan manusia-manusia dengan degenerasi. Schmutzer menentang keras eugenika negatif yang menurutnya tidak bermoral karena menghilangkan peluang bagi orang-orang yang dianggap inferior untuk memiliki keturunan. Pemberlakuan eugenika negatif saat itu sudah terjadi di beberapa negara bagian Amerika Serikat dalam bentuk penerapan hukum steril bagi kalangan yang dianggap memiliki gen tidak unggul ([Handelingen van Den Volksraad Zittingsjaar 1928-1929, n.d.](#)). Schmutzer menunjukkan bahwa asosiasi eugenika di Hindia Belanda pun cepat atau lambat akan mengikuti jejak tersebut.

Hal itu dibuktikannya dari isi artikel di *Ons Nageslacht* terbitan pertama yang berjudul "*Eugenetische beginselen, waarnaar wij ons persoonlijk en maatschappelijk leven behooren te richten*" (Prinsip eugenika sebagai pedoman bagi kehidupan pribadi dan sosial kita). Artikel tersebut membahas isi dari sebuah buku pedoman eugenika dari Jerman, yaitu *Leitsatze der Deutschen Gessellschaft fur Rassenhygiene*, dan menjadikannya sebagai contoh, meski tidak sempurna, bagi implementasi praktis eugenika ([Handelingen van Den Volksraad Zittingsjaar 1928-1929, n.d.](#)). Isi dari pedoman itu dianggap sejalan dengan eugenika negatif dan dengan dirujuknya pedoman tersebut di jurnal terbitan asosiasi, Schmutzer menyimpulkan bahwa asosiasi secara tidak langsung akan mengadopsi program eugenika yang serupa ([Handelingen van Den Volksraad Zittingsjaar 1928-1929, n.d.](#)).

Schmutzer berharap kritiknya itu dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam memutuskan perihal pendanaan bagi *Eugenetische Vereeniging*. Ia menyarankan agar pemerintah menahan keputusannya sampai setidaknya eugenika punya dasar keilmiah yang lebih kokoh ([Handelingen van Den Volksraad Zittingsjaar 1928-1929, n.d.](#)).

### **Pembelaan Kies dan Perdebatan yang Berlanjut**

Begitu Schmutzer selesai menyampaikan kritiknya, Kies mengambil alih forum dengan segera merespons kritikan tersebut. Kies membantah tuduhan bahwa pekerjaan *Eugenetische Vereeniging* adalah membuat dan menyebarkan propaganda supaya dapat menerapkan praktis eugenika. Kies setuju dengan pemikiran Dr. van Herwerden yang menyatakan bahwa eugenika adalah ilmu yang sangat berhati-hati dalam menarik kesimpulan. Justru dengan mendirikan laboratorium, maka penelitian eugenika dapat secara intensif dilakukan demi mencapai hasil yang lebih akurat dan ilmiah. Kies menekankan bahwa tujuan asosiasi bukan untuk melakukan propaganda melainkan untuk mendirikan laboratorium eugenika ([Handelingen van Den Volksraad Zittingsjaar 1928-1929, n.d.](#)).

Schmutzer sempat menginterupsi pidato Kies untuk mempertanyakan keberadaan sebuah buku panduan *racial hygiene* dari Jerman sebagai rujukan di *Ons Nageslacht*, ia masih bersikeras bahwa dengan dirujuknya buku tersebut itu berarti *Eugenetische Vereeniging* berniat mengadopsi program eugenika yang serupa. Kies menolak memberikan jawaban dengan alasan bahwa dia bukanlah editor *Ons Nageslacht* dan dia belum membaca artikel yang disebutkan oleh Schmutzer. Pembahasan eugenika hari itu ditutup oleh Kies.

Respons pemerintah terhadap kritik dari Schmutzer didapatkan pada tanggal 16 November 1928. Van Lonkhuyzen, sebagai perwakilan pemerintah, menyatakan bahwa meskipun pidato Schmutzer menarik perhatiannya, tetapi sasaran dari kritik Schmutzer sebenarnya bukan terhadap asosiasi, tetapi kajian eugenika secara umum ([Handelingen van Den Volksraad Zittingsjaar 1928-1929, n.d.](#)). Oleh karena itu, kritiknya dianggap tidak akan mempengaruhi keputusan pemerintah dalam mempertimbangkan subsidi dana untuk *Eugenetische Vereeniging*.

Namun perdebatan tidak berhenti di situ saja. Pada rapat tanggal 17 November 1928, Schmutzer kembali hadir untuk menyampaikan kritik dengan poin argumen yang masih sama. Kali ini ia memberikan bukti-bukti lain yang mendukung kritiknya. Ia menjabarkan indikasi-indikasi yang menunjukkan agenda propaganda *Eugenetische Vereeniging*, di antaranya adalah:

Dalam pidato Kies tanggal 14 Juli 1928, ia menyatakan bahwa tujuan asosiasi adalah untuk mendirikan semacam laboratorium eugenika yang akan meneliti berbagai permasalahan di masyarakat Hindia Belanda yang beragam dan kompleks ([Handelingen van Den Volksraad Zittingsjaar 1928-1929, n.d.](#)). Kemudian, dalam surat permohonan resmi asosiasi terhadap Gubernur Jenderal tanggal 11 Agustus 1928, tertulis bahwa laboratorium eugenika itu ditujukan untuk menjawab berbagai pertanyaan mengenai eugenika secara cepat, efektif dan gratis ([Eugenetische Vereeniging in Nederlandsch-Indië, 1928](#)). Berdasarkan itu, Schmutzer menyimpulkan bahwa laboratorium eugenika tersebut pada akhirnya akan dipakai untuk mengurus propaganda.

Dalam surat permohonan resmi yang sama, terdapat pula kalimat yang menyatakan bahwa asosiasi “membatasi dirinya pada penelitian juga penyebaran kebenaran eugenika dan menyerahkan urusan penerapannya kepada figur pemerintah, pimpinan bisnis, atau pihak-pihak lain yang menginginkannya” ([Eugenetische Vereeniging in Nederlandsch-Indië, 1928](#)).

Dua bukti itu memperkuat keyakinan Schmutzer bahwa pekerjaan utama *Eugenetische Vereeniging* adalah membuat dan menyebarkan propaganda eugenika. Schmutzer juga masih bertahan dengan pendapatnya bahwa asosiasi bergerak ke arah penerapan praktis eugenika negatif. Ia merujuk pada artikel editorial di *Ons Nageslacht* nomor 2 yang di dalamnya membahas tulisan mengenai penerapan eugenika negatif di Amerika Serikat ([Handelingen van Den Volksraad Zittingsjaar 1928-1929, n.d.](#)). Lalu, Schmutzer juga merujuk tulisannya Dr. van Herwerden di *Ons Nageslacht* tahun 1928 yang berjudul “*Kind en Eugenetik*” (Anak dan Eugenika). Ada dua poin yang ditekankan oleh Schmutzer dalam artikel itu, yaitu pernyataan bahwa anak-anak bermental inferior<sup>3</sup> tidak diperkenankan menjadi orang tua (dilarang bereproduksi) dan pernyataan bahwa para ahli eugenika di Belanda sudah mempertimbangkan hukum steril untuk mencegah kelahiran dari kalangan tidak unggul ([Herwerden, 1928](#)). Schmutzer berpendapat bahwa pandangan Dr. van Herwerden sendiri sejalan dengan nilai eugenika negatif.

Bahkan dalam surat permohonan resmi dari *Eugenetische Vereeniging* kepada Gubernur Jenderal, terdapat pernyataan bahwa beban pemerintah dalam mengurus penjara, rumah sakit jiwa dan rumah penahanan remaja akan berkurang drastis jika pemerintah memberikan perhatiannya pada eugenika dan menerapkannya dalam praktik ([Eugenetische Vereeniging in Nederlandsch-Indië, 1928](#)). Hal itu bisa terjadi karena eugenika bertujuan untuk mencegah penambahan jumlah orang-orang yang memiliki degenerasi di tubuhnya.

Tidak hanya itu saja, pada kenyataannya van Schouwenburg pun sebetulnya dapat dikatakan mendukung nilai eugenika negatif. Pada 4 Juli 1927, van Schouwenburg berkesempatan untuk menyampaikan sebuah pidato berjudul *De Hygiene van het Nageslacht (Eugenetik)*” (Higiene Keturunan (Eugenika)) dalam acara pameran higiene di Bandung. Dalam pidato tersebut, van Schouwenburg berbicara tentang eugenika sebagai cara untuk

---

<sup>3</sup> Dalam artikelnya, van Herwerden menulis beberapa contoh kualitas inferior yang dapat diturunkan secara genetik, seperti keterbelakangan mental, tuli, epilepsi, buta, penyakit kulit, tuberkulosis, dan sifilis (Herwerden, 1928). Berdasarkan contoh yang diberikannya, keterbelakangan mental dapat dikategorikan sebagai suatu kualitas mental yang inferior.

mengembalikan seleksi alamiah demi mengurangi populasi tidak layak. Dengan merujuk pada Paul Popenoe, seorang ahli eugenika dari Amerika Serikat, van Schouwenburg membandingkan dua masa: sebelumnya, para pelaku kriminal diberikan hukuman mati, anak yang lemah meninggal dengan cepat setelah kelahirannya, dan orang-orang gila memiliki peluang hidup yang kecil, itu semua dianggapnya sebagai harga yang pantas dibayar demi perbaikan kualitas masyarakat; sekarang, mereka yang cacat secara fisik, mental atau moral malah dirawat dengan mengorbankan masyarakat yang sehat (Schouwenburg, 1927a).

Van Schouwenburg (1927a) berkata dalam pidatonya, “Kita berusaha mempertahankan hidup orang-orang yang gagal, sementara alam dan manusia-manusia di masa lalu membuang mereka.” Kelahiran orang-orang yang inferior secara mental dan fisik sangat disayangkan oleh van Schouwenburg karena ia menganggap hal itu akan mengganggu mutu kualitas masyarakat suatu negara. Isu mengenai pemberantasan degenerasi pun banyak dibahas oleh para kontributor artikel untuk *Ons Nageslacht*.

Terakhir, Schmutzer memperkuat argumennya mengenai eugenika yang dinilainya bukan ilmu ilmiah dengan menyatakan bahwa eugenika adalah sebuah keyakinan alih-alih sebuah ilmu. Hal itu didasarkannya pada pembacaan terhadap tulisan van Schouwenburg dalam brosur yang berjudul “*Eugenetiek in Sowjetrusland*” (Eugenika di Soviet Rusia) yang menyatakan bahwa eugenika itu lebih dari sebuah ilmu dan justru mendekati keyakinan atau agama, seperti yang dikatakan oleh Galton (*Handelingen van Den Volksraad Zittingsjaar 1928-1929, n.d.*).

Galton (1904) memang pernah menulis bahwa eugenika dapat menjadi semacam agama baru, alasannya adalah karena eugenika pada dasarnya “bermain Tuhan” dengan mencoba memanipulasi hasil reproduksi manusia agar mendapatkan keturunan dengan kualitas terbaik. Maka, tidak heran jika Schmutzer lalu menuduh eugenika bukan sebagai ilmu yang ilmiah, tetapi sebuah dogma agama. Schmutzer pun mengakhiri pidatonya dengan berkata bahwa ia akan mendukung *Eugenetische Vereeniging* jika asosiasi itu tetap berada di jalur penelitian murni dan tidak dicemari propaganda, tetapi kenyataannya tidak seperti itu (*Handelingen van Den Volksraad Zittingsjaar 1928-1929, n.d.*).

Kies pun mendapatkan giliran untuk menyanggah beberapa poin dari kritik yang disampaikan oleh Schmutzer. Poin utama dalam pidato sanggahan Kies adalah menyangkal keterlibatan *Eugenetische Vereeniging* dalam pelaksanaan praktik eugenika. Kies menjelaskan bahwa penerapan eugenika secara praktik, bahkan meliputi aksi propaganda itu sendiri, berada di luar lingkup pekerjaan asosiasi (*Handelingen van Den Volksraad Zittingsjaar 1928-1929, n.d.*). Penjelasan yang ada dalam surat permohonan resmi asosiasi pada Gubernur Jenderal dirasa sudah cukup jelas, bahwa penerapan atau implementasi eugenika di masyarakat diserahkan kepada pemerintah, pimpinan bisnis, atau pihak lain yang mau melakukannya (*Eugenetische Vereeniging in Nederlandsch-Indië, 1928*). Salah satu tujuan asosiasi memang untuk menyebarluaskan pengetahuan eugenika dan mempromosikan penelitiannya, tetapi bagi Kies perlu dibedakan antara propaganda untuk penerapan praktik eugenika dan sebatas penyebaran informasi mengenai keilmuan eugenika.

Kies juga membantah argumen Schmutzer bahwa asosiasi merekomendasikan buku pedoman *racial hygiene* dari Jerman (Leisatze) untuk dibaca. Ada penjelasan yang luput dari argumen Schmutzer. Penulis artikel tersebut telah menyatakan meskipun isi Leisatze patut dipertimbangkan, tetapi regulasi yang ada di dalam buku pedoman tersebut telah disesuaikan dengan kondisi masyarakat Jerman sehingga Hindia Belanda perlu mencari cara khususnya sendiri ([Handelingen van Den Volksraad Zittingsjaar 1928-1929, n.d.](#)). Alasan Leisatze disebutkan dalam artikel itu hanya sebagai contoh bagi praktik eugenika dan hasilnya. Kies pun berjanji merespons sisa kritik dari Schmutzer melalui *Ons Nageslacht*.

### **Penolakan dari Pemerintah**

Dua hari setelah perdebatan, tepatnya tanggal 19 November 1928, van Lonkhuyzen kembali menyampaikan respons pemerintah atas perdebatan yang telah terjadi. Responsnya sangat singkat, ia hanya mengatakan bahwa ia menikmati perdebatan yang menarik itu ([Handelingen van Den Volksraad Zittingsjaar 1928-1929, n.d.](#)). Tidak ada janji untuk menerima atau menolak kritikan Schmutzer sebagai bahan pertimbangan dalam memutuskan permohonan subsidi dana untuk *Eugenetische Vereeniging*, tidak ada pula perkataan yang mengindikasikan diterima atau tidaknya permohonan subsidi dana yang diajukan oleh Kies.

Respons dari pemerintah diungkapkan dalam laporan asosiasi di *Ons Nageslacht* tahun 1929. Respons itu diterima pada 19 April 1929 dan isinya adalah penolakan terhadap permohonan asosiasi mengenai bantuan finansial. Alasannya, pemerintah menganggap *Eugenetische Vereeniging* masih terlalu muda dan perlu berkembang lebih besar lagi sebelum bisa mengajukan subsidi dana ([Eugenetische Vereeniging in Nederlandsch-Indië, 1929](#)). Ada implikasi bahwa program kerja *Eugenetische Vereeniging* masih dianggap tidak jelas oleh pemerintah sehingga dirasa tidak ada urgensi untuk memberikan subsidi dana kepada asosiasi ([Eugenetische Vereeniging in Nederlandsch-Indië, 1929](#)).

Tentunya penolakan tersebut membuat kecewa para anggota asosiasi. Dalam surat yang ditulisnya untuk ketua fraksi PEB di *Volksraad* (yang juga kecewa dengan gagalnya subsidi dana untuk asosiasi), van Schouwenburg menyebutkan bahwa setelah isu eugenika diangkat di forum rapat *Volksraad*, anggota asosiasi yang semula hanya berjumlah 250 orang kemudian meningkat jadi 360 orang, dan bertambah lagi menjadi 550 orang pada tahun 1929 ketika surat tersebut ditulis ([Eugenetische Vereeniging in Nederlandsch-Indië, 1929](#)). Jumlah anggota *Eugenetische Vereeniging* sudah terhitung sangat banyak jika dibandingkan dengan asosiasi keilmuan yang lain, hal itu membuat van Schouwenburg mempertanyakan alasan mengapa pemerintah masih memandang *Eugenetische Vereeniging* sebagai asosiasi pemula ([Eugenetische Vereeniging in Nederlandsch-Indië, 1929](#)). Van Schouwenburg berpendapat bahwa asosiasi perlu mengajukan subsidi dana sekali lagi melalui *Volksraad* dalam rapat mengenai anggaran untuk tahun 1930 ([Eugenetische Vereeniging in Nederlandsch-Indië, 1929](#)).

Meski begitu, dewan pimpinan *Eugenetische Vereeniging* berpendapat berbeda. Mereka memutuskan untuk tidak lagi mengharapkan bantuan dari pemerintah. Asosiasi akan terus berlanjut dengan mengandalkan dana yang didapatkan dari pihak-pihak lain ([Eugenetische Vereeniging in Nederlandsch-Indië, 1929](#)). Aktivitas *Eugenetische Vereeniging* dalam menyebarkan ide-ide eugenika pun masih terus berlanjut setelah persoalan di

*Volksraad* itu selesai, terbukti dari terbitan *Ons Nageslacht* yang masih ada hingga tahun 1935.

### **Eugenika dan Kolonialisme di Hindia Belanda**

Sejak awal kemunculannya di Hindia Belanda, eugenika tidak dapat dipisahkan dari kolonialisme. Van Schouwenburg menawarkan kajian eugenika sebagai sebuah solusi bagi masalah yang terbentuk akibat struktur kolonial. Struktur kolonial mengandalkan hierarki ras dengan ras Eropa di tingkatan paling tinggi, sehingga segala macam bentuk ancaman yang berpotensi meruntuhkan struktur tersebut menjadi sumber ancaman bagi kalangan Eropa. Pergerakan kalangan Indo-Eropa yang menginginkan emansipasi dan kalangan bumiputra nasionalis yang menginginkan kemerdekaan dianggap mengganggu kestabilan dan ketertiban Hindia Belanda. Salah satu solusi yang muncul datang dari bidang ilmu pengetahuan, yaitu dengan memanfaatkan eugenika untuk memahami berbagai karakteristik ras di Hindia Belanda sehingga dapat menjadi pedoman bagi pemerintah kolonial untuk menyikapi masyarakat multirasial itu kedepannya. Setidaknya itulah yang digagas oleh *Eugenetische Vereeniging*.

Berdasarkan hal itu, muncul sebuah pertanyaan: apakah itu berarti eugenika secara implisit bertujuan untuk menekan gerakan-gerakan perlawanan yang datang dari Indo-Eropa dan bumiputra? Namun, mengingat fakta bahwa van Schouwenburg merupakan anggota IEV dan Rodenwaldt menginginkan dukungan dan partisipasi kalangan Indo-Eropa dalam penelitian eugenika-nya (Pols, 2012), agak kurang meyakinkan jika eugenika yang disebarkan oleh keduanya bertujuan untuk melawan pergerakan orang-orang Indo-Eropa. Kalau begitu, bagaimana dengan pergerakan nasionalis bumiputra?

Terdapat beberapa implikasi yang menunjukkan bahwa van Schouwenburg dan Kies memiliki posisi kontra terhadap pergerakan nasionalis bumiputra. Dalam tulisannya untuk *Koloniale Studiën*, van Schouwenburg menyatakan kekecewaannya terhadap Politik Etis yang menurutnya justru membuat para bumiputra, pihak yang paling diuntungkan oleh kebijakan tersebut, memberontak terhadap pemerintah kolonial (Schouwenburg, 1927b). Baginya, pendidikan barat tidak cocok dengan bumiputra dan kegagalan politik etis disebabkan oleh kurangnya pemahaman pemerintah kolonial akan karakteristik ras bumiputra. Oleh karena itulah diperlukan eugenika sebagai alat untuk memahami tidak hanya karakteristik ras bumiputra, tetapi juga ras-ras lain yang hidup di Hindia Belanda. Selain itu, van Schouwenburg adalah anggota dari IEV, organisasi khusus Indo-Eropa yang menolak berada sepihak dengan bumiputra. Kies pun merupakan anggota organisasi serupa, yaitu PEB yang lebih mengedepankan kepentingan orang-orang Eropa di Hindia Belanda. Pols (2007) menuliskan bahwa IEV dan PEB seringkali bekerjasama dan sangat vokal pada sekitar tahun 1920-an, setelah Politik Etis diberlakukan.

Dalam pidatonya di *Volksraad*, Kies sempat menyinggung bahwa eugenika “memiliki nilai yang istimewa bagi pihak yang berkepentingan dalam menjaga/memastikan agar urusan nasional tetap berada di jalan yang benar” (*Handelingen van Den Volksraad Zittingsjaar 1928-1929, n.d.*). Mengingat posisi Kies sebagai anggota PEB, perlu dipertanyakan kembali apa yang dimaksud dengan ‘jalan yang benar’. Apakah mengacu pada kestabilan struktur kolonial, yang saat itu tengah terganggu akibat para bumiputra mulai

berserikat dan menuntut kesetaraan hak? Tidak hanya kalangan Eropa yang terganggu oleh kalangan bumiputra nasionalis, kalangan Indo-Eropa juga resah karena mereka harus bersaing dalam mendapatkan pekerjaan dengan para bumiputra terdidik sebagai akibat dari Politik Etis. Jika memang benar eugenika menurut *Eugenetische Vereeniging* bertujuan untuk menekan pergerakan nasionalis bumiputra, hal yang masih menjadi pertanyaan adalah keberadaan anggota-anggota bumiputra di dalam asosiasi tersebut. Seperti apakah posisi mereka, setuju atau menolak? Sayangnya, belum ditemukan sumber yang bisa menjawab pertanyaan tersebut.

### **KESIMPULAN**

Eugenika muncul di Hindia Belanda sebagai bentuk solusi bagi masalah ketegangan ras yang sedang terjadi saat itu. Van Schouwenburg berpendapat bahwa masalah itu bersumber dari kurangnya pengetahuan pemerintah kolonial dalam membuat kebijakan yang cocok dengan karakteristik ras yang ada, baginya Politik Etis adalah contoh dari kebijakan yang tidak sesuai dengan karakter ras bumiputra sehingga membuat mereka malah memberontak terhadap pemerintah kolonial. Kekuasaan kolonial dapat dipertahankan dengan memberlakukan sistem hierarki ras, yang dalam konteks ini menempatkan ras Eropa di posisi tertinggi dalam hierarki tersebut. Kalangan bumiputra yang memberontak terhadap struktur kekuasaan kolonial dengan cara menuntut hak yang sama seperti Eropa dapat dianggap sebagai sebuah ancaman, hal yang digambarkan van Schouwenburg sebagai ketegangan rasial. Berdasarkan hal itu, eugenika di Hindia Belanda erat berkaitan dengan kolonialisme bahkan sejak awal kemunculannya.

Ketegangan rasial itu juga disebabkan oleh ketidakpuasan kalangan Indo-Eropa atas situasi mereka. Prasangka buruk yang disematkan kepada orang-orang berdarah campuran dan persaingan dalam mencari pekerjaan yang semakin sengit menjadi dua alasan atas ketidakpuasan tersebut. Dua alasan itu juga muncul akibat kolonialisme. Orang-orang Indo-Eropa dilihat sebagai degenerasi dalam tubuh ras Eropa karena di dalam tubuh mereka mengalir darah bumiputra yang berada di hierarki paling bawah dalam struktur kolonial. Di sisi lain, lapangan pekerjaan semakin terbatas karena mereka bersaing dengan kalangan Eropa yang berstatus lebih tinggi dan juga kalangan bumiputra yang mulai terdidik akibat Politik Etis. Ketidakpuasan itu membuat para Indo-Eropa mendirikan organisasi untuk memperjuangkan hak mereka. Namun, eugenika di Hindia Belanda sepertinya tidak dimaksudkan untuk menekan pergerakan itu karena salah satu pendirinya, van Schouwenburg, adalah anggota organisasi IEV dan hasil penelitian Rodenwaldt cenderung menguntungkan posisi Indo-Eropa dengan menyangkal prasangka-prasangka buruk mengenai kondisi biologis mereka.

Agenda eugenika milik *Eugenetische Vereeniging in Nederlandsch-Indië* fokus pada tiga hal: aklimatisasi ras Eropa, percampuran ras Indo-Eropa, dan efek modernisasi terhadap bumiputra. Hal itu sangat mencerminkan maksud van Schouwenburg yang menginginkan eugenika sebagai solusi bagi ketegangan ras yang ada di Hindia Belanda. Namun, pekerjaan *Eugenetische Vereeniging* sayangnya tidak mendapatkan dukungan dari pemerintah dalam bentuk bantuan finansial. Meski sudah ada usaha untuk meyakinkan pemerintah melalui forum rapat *Volksraad*, subsidi dana yang diajukan oleh *Eugenetische Vereeniging* berakhir

ditolak. Isu eugenika yang diangkat dalam rapat *Volksraad* tersebut justru memicu sebuah perdebatan.

Setidaknya, perdebatan itu dapat memberikan gambaran mengenai eugenika secara umum dan kemungkinan arah eugenika yang hendak diterapkan di Hindia Belanda. Pada akhirnya, pergerakan eugenika di Hindia Belanda tidak pernah sampai pada tahap pelaksanaan praktik dan berhenti di penyebaran ide eugenika saja. Publikasi *Ons Nageslacht* hanya bisa ditemukan hingga tahun 1935 dan belum ditemukan lagi catatan-catatan mengenai keberadaan *Eugenetische Vereeniging* setelah tahun tersebut, karenanya belum bisa dipastikan kapan asosiasi ini bubar atau bisa jadi hilang dengan sendirinya tanpa ada pembubaran secara resmi.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Baay, R. (2017). Nyai & pergundikan di Hindia Belanda. Komunitas Bambu.
- Campbell, C. (2012). Eugenics in colonial Kenya. In A. Bashford & P. Levine (Eds.), *The Oxford Handbook of the History of Eugenics* (1st ed., pp. 289–300). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195373141.013.0017>
- Chineesche landbouw vereeniging. (1930, December 27). Djawa Tengah.
- Chung, Y. J. (2012). Eugenics in China and Hong Kong: Nationalism and colonialism, 1890s–1940s. In A. Bashford & P. Levine (Eds.), *The Oxford Handbook of the History of Eugenics* (1st ed., pp. 258–273). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195373141.013.0015>
- Eugenetische vereeniging. (1930a, March 25). Bataviaasch Nieuwsblad.
- Eugenetische vereeniging. (1930b, March 27). De Indische Courant.
- Eugenetische vereeniging in Nederlandsch-Indië (Ed.). (1928). *Onze Vereeniging voor het Forum van den Volksraad*. *Ons Nageslacht*, 121–127.
- Eugenetische vereeniging in Nederlandsch-Indië (Ed.). (1929). *Onze Vereeniging voor het Forum van den Volksraad*. *Ons Nageslacht*, 21–126.
- Eugenetische vereeniging in Nederlandsch-Indië. (1930). *De Eugenetische Vereeniging in Nederlandsch-Indië van medio 1927 tot Ultimo 1929*. Ruygrok & Co. Drukkerij.
- Fairlie, J. A. (1932). The Dutch East Indies. *American Political Science Review*, 26(4), 711–715. <https://doi.org/10.2307/1946539>
- Galton, F. (1904). Eugenics: Its definition, scope, and aims. *American Journal of Sociology*, 10(1), 1–25. <https://doi.org/10.1086/211280>
- Galton, F. (1908). *Memories of my life*. Methuen & Co.
- Garraghan, G. J. (1946). *A guide to historical method*. Fordham University Press.
- Handelingen van den Volksraad zittingsjaar 1928-1929. (n.d.). <https://kitlv-docs.library.leiden.edu/open/TS/volksraad/volksraad.html>
- Herwerden, M. A. van. (1928). Kind en eugenetiek. *Ons Nageslacht*, 118–120.
- Hochman, G., Lima, N. T., & Maio, M. C. (2012). The path of eugenics in Brazil: Dilemmas of miscegenation. In A. Bashford & P. Levine (Eds.), *The Oxford Handbook of the History of Eugenics* (1st ed., pp. 493–510). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195373141.013.0030>

- Jaarvergadering der eugenetische vereeniging. (1930, March 26). *De Locomotief*.
- Kwee, J. B. (1989). Kwee Tek Hoay, sang dramawan. In M. Sidharta (Ed.), *100 Tahun Kwee Tek Hoay: Dari Penjaja Tekstil sampai ke Pendekar Pena* (p. 170). Pustaka Sinar Harapan.
- Kwee, T. H. (1931). *Mait idoep. Moestika Panorama*.
- Levine, P., & Bashford, A. (2012). Introduction: Eugenics and the modern world. In A. Bashford & P. Levine (Eds.), *The Oxford Handbook of the History of Eugenics* (1st ed., pp. 2–24). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9-780195373141.013.0001>
- Pols, H. (2007). Psychological knowledge in a colonial context: Theories on the nature of the “native mind” in the former Dutch East Indies. *History of Psychology, 10*(2), 111–131. <https://doi.org/10.1037/1093-4510.10.2.111>
- Pols, H. (2012). Eugenics in the Netherlands and the Dutch East Indies. In A. Bashford & P. Levine (Eds.), *The Oxford Handbook of the History of Eugenics* (1st ed., pp. 347–362). Oxford University Press. [doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195373141.013.0021](https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195373141.013.0021)
- Pols, H., & Anderson, W. (2018). The Mestizos of Kisar: An insular racial laboratory in the Malay Archipelago. *Journal of Southeast Asian Studies, 49*(3), 445–463. <https://doi.org/10.1017/S0022463418000358>
- Repertorium van Nederlandse zendings- en missie-archieven 1800-1960. (n.d.). Retrieved June 21, 2025, from <https://resources.huygens.knaw.nl/repertoriumzendingsmissie/gids/persoon/2228135508>
- Rodenwaldt, E. (1929). Eugenetische problemen in Nederlandsch-Indië. *Ons Nageslacht, 1*–8.
- Rodenwaldt, E. (1930). Die indoeuropäer Niederländisch Ostindiens. *Ons Nageslacht, 144*–160.
- Schouwenburg, J. Ch. van. (1927a). De hygiene van het nageslacht (Eugenetiek): Lezing, gehouden op de eerste hygiënetoonstelling te Bandoeng op 4 Juli 1927. *Vereeniging Tot Bevordering Der Hygiëne in Nederlandsch-Indië, 8*, 3–21.
- Schouwenburg, J. Ch. van. (1927b). Hollands taak in Indië, beschowd van een eugenetisch standpunt. *Koloniale Studiën, 11*(1).
- Sobari, B. (2008). *Partai politik campuran di Hindia Belanda: Politieke economische bond 1919-1929* [Undergraduate Thesis, Universitas Indonesia].
- Stoler, A. (1992). Sexual affronts and racial frontiers: European Identities and the cultural politics of exclusions in Colonial Southeast Asia. *Comparative Studies in Society and History, 34*(3), 514–551. <https://doi.org/10.1017/S001041750001793X>
- Wertheim, W. F. (1947). The Indo-European problem in Indonesia. *Pacific Affairs, 20*(3), 290. <https://doi.org/10.2307/2752163>